

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dari penelitian dan batasan-batasan masalah yang ada pada penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

Krisis lingkungan global seperti kurangnya sumber daya, penurunan mutu lingkungan, dan juga polusi, telah mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk memberi perhatian lebih besar pada pembangunan berkelanjutan (Cai & Li, 2018) terkhusus pada sektor industri. Beragam jumlah limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) diketahui semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan sektor industri di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2018, jumlah limbah B3 yang berasal dari industri adalah sebesar 60,31 juta ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Limbah tersebut turut menyumbang emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang berdampak pada perubahan iklim global dan memicu bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, dsb. Selain bencana alam, limbah B3 seperti merkuri, timbal dan zat lainnya yang bersifat racun, juga dapat merusak sistem saraf otak, menyebabkan cacat bawaan hingga kematian (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018)

Dengan meningkatnya kekhawatiran tentang masalah lingkungan dari pelanggan, masyarakat dan pemerintah di seluruh dunia (Hoffmann, 2007; Zhu et al., 2008; Chiou et al., 2011), kini inovasi ramah lingkungan telah menjadi pilihan

yang tak terhindarkan bagi perusahaan sebagai sarana memperoleh keunggulan kompetitif dan mengejar keberlanjutan di bawah tekanan lingkungan yang meningkat (Cai & Li, 2018). Di Indonesia, Kementerian Perindustrian telah menerbitkan aturan mengenai pedoman penyusunan standar industri hijau (SIH) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 51/MIND/PER/6/2015. Standar Industri Hijau tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi para pelaku industri dalam menyusun secara konsensus terkait dengan bahan baku, bahan penolong, energi, proses produksi, produk, manajemen perusahaan, pengelolaan limbah dan/atau aspek lain yang bertujuan untuk mewujudkan industri hijau (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2015).

Menurut literatur, inovasi ramah lingkungan, didefinisikan sebagai proses, produk, teknik, atau sistem manajemen modifikasi atau baru, yang menghindari dan/atau mengurangi dampak lingkungan (Arundel et al., 2007; Horbach, 2008; Galliano & Nadel, 2013). Hojnik & Ruzzier (2016) menemukan bahwa penerapan inovasi ramah lingkungan pada perusahaan nantinya akan membawa dampak positif terhadap kinerja perusahaan dalam hal keuntungan kompetitif, profitabilitas perusahaan, dan pertumbuhan pada perusahaan mikro, kecil, menengah, dan besar. Selain itu, perilaku ramah lingkungan juga secara signifikan dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dan memberikan dampak positif tidak langsung pada kinerja ekonomi perusahaan (Cai & Li, 2018).

Meskipun inovasi ramah lingkungan terbukti membawa keuntungan bagi perusahaan, tak banyak juga perusahaan yang berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan adalah bentuk investasi yang tidak diperlukan atau bahkan mengira hal

ini dapat menghambat pengembangan perusahaan (Chen et al., 2006) sehingga beberapa perusahaan lebih memilih untuk mengabaikannya. Di Indonesia, Naslilmuna et al (2018) telah melakukan penelitian pada air tanah dan pola konsumsi air masyarakat sekitar PT Jaya Kertas Kecamatan Kertasono, Kabupaten Nganjuk. Hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa air tanah disekitar lokasi industri kertas telah tercemar akibat adanya residu dari limbah pabrik kertas berupa limbah sludge, biosludge, pith, dan logam. Temuan tersebut semakin memberikan bukti bahwa masih ada perusahaan yang belum mengadopsi inovasi ramah lingkungan meskipun inovasi tersebut membawa dampak positif bagi perusahaan.

Saat ini, penerapan inovasi ramah lingkungan tak hanya berlaku bagi perusahaan besar. Kini, Usaha kecil dan menengah (UKM) juga semakin ditantang untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan terlibat dalam mengurangi keluhan sosial serta penurunan mutu lingkungan (Jamali et al., 2009; LePoutre & Heene, 2006; Luetkenhorst, 2004; Klewitz et al., 2012). Weng & Chieh (2011) berpendapat bahwa, secara umum perusahaan besar cenderung lebih mudah dalam mengadopsi inovasi ramah lingkungan karena mereka memiliki sumber daya dan infrastruktur yang lebih kuat dibandingkan perusahaan kecil. Beberapa pelaku UKM beranggapan bahwa kurangnya sumber daya seperti tenaga kerja, dan waktu merupakan penghalang utama dalam menangani keberlanjutan dan melakukan inovasi efisiensi lingkungan (Klewitz et al., 2012). Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang mendorong pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dalam mengadopsi inovasi ramah

lingkungan serta faktor penghambat dalam menerapkan inovasi ramah lingkungan, bagi UKM yang belum menerapkannya.

1.2. Rumusan Masalah

Diambil dari jurnal milik Cuerva et al (2014) yang berjudul, "Pendorong inovasi hijau dan non-hijau: bukti empiris pada UKM Berteknologi Rendah" menjelaskan bahwa, keterbatasan pekerjaan mempengaruhi hasil empiris yang lebih lanjut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi para UKM dalam mengadopsi inovasi ramah lingkungan.

Dijelaskan bahwa data yang telah ditemukan merupakan konsep keseluruhan yang mencakup berbagai jenis inovasi seperti; teknologi pembersih, produk ramah lingkungan dan / atau metode *eco-organizational*. Dalam hal ini, penelitian selanjutnya membutuhkan lebih banyak basis data yang terpisah guna mengeksplorasi faktor pendorong dari berbagai tipe inovasi ramah lingkungan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menganalisis perbedaan pola inovasi ramah lingkungan sesuai dengan karakteristik dari perusahaan tertentu seperti ukuran perusahaan (kecil, menengah dan besar) atau ruang lingkup bisnis (pasar lokal, pasar regional atau internasional).

Namun, literatur terbaru saat ini lebih berfokus pada informasi longitudinal dari suatu kelompok usaha yang identik dan menganalisis dinamika kinerja inovator ramah lingkungan dan inovator konvensional di sepanjang waktu tertentu

Dalam studi tersebut dikatakan pula bahwa peneliti perlu memperhatikan faktor pendorong inovasi ramah lingkungan serta alasan mengapa beberapa UKM telah mengadopsi inovasi ramah lingkungan sedangkan UKM lainnya terlambat atau tidak sama sekali mengadopsi inovasi tersebut.

Dari uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah faktor pendorong lingkungan serta faktor penghambat penerapan inovasi ramah lingkungan pada UKM. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji tentang faktor apa saja yang mendorong pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dalam mengadopsi inovasi ramah lingkungan, serta faktor apa saja yang menghambat para pelaku UKM dalam menerapkan inovasi ramah lingkungan, bagi UKM yang belum menerapkannya.

1.3. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apa faktor pendorong bagi UKM dalam menerapkan inovasi ramah lingkungan?
- b. Apa faktor penghambat dalam menerapkan inovasi ramah lingkungan, bagi UKM yang belum menerapkan inovasi ramah lingkungan?"

1.4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna mengkaji faktor apa saja yang mendorong pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) dalam mengadopsi inovasi ramah lingkungan, serta faktor apa saja yang menghambat para pelaku UKM dalam menerapkan inovasi ramah lingkungan, bagi UKM yang belum menerapkannya

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

A. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam pengembangan ilmu manajemen terutama di bidang operasi

B. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat menambah pandangan pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap keputusan Menteri Perindustrian tentang Penetapan Standar Industri Hijau. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pelaku UKM dalam menerapkan inovasi ramah lingkungan pada usahanya

1.6. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, batasan masalah dalam penelitian ini hanya membahas tentang indikator pendorong dan penghambat bagi Usaha kecil dan menengah (UKM) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.7. Sistematika Penulisan

Demi kelancaran pembuatan laporan penelitian ini, maka penulisan laporan penelitian ini terbagi menjadi enam bagian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada penelitian ini Bab 1 (satu) mencakup latar belakang yang menjelaskan tentang alasan mengapa penelitian ini dilakukan, penjelasan singkat penelitian-

penelitian terdahulu serta kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dari penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan tentang masalah penelitian, batasan-batasan permasalahan, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan tugas akhir.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab 2 (dua) pada penelitian ini memuat landasan teori yang membahas tentang inovasi ramah lingkungan, tipe inovasi ramah lingkungan, faktor penentu penerapan inovasi ramah lingkungan pada UKM ramah lingkungan dan faktor penghambat penerapan inovasi ramah lingkungan pada UKM yang tidak ramah lingkungan, serta memuat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 (tiga) menjabarkan tentang metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini. Bab ini terdiri dari tahap pendahuluan, jenis data, tahap studi pustaka, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan analisis data, dan tahap penulisan akhir.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 (empat) menjabarkan hasil penelitian berupa analisa data dan pembahasan. Bab ini mencakup profil partisipan, analisa data, dan pembahasan dari hasil analisis berdasarkan landasan teori.

BAB V PENUTUP

Bab 5 (lima) menjabarkan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran. Kesimpulan memaparkan tentang hasil dari proses pengolahan data. Keterbatasan memaparkan keterbatasan yang timbul pada penelitian serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

